

***"ACCIACCATURA OSTINATO"***  
**NYANYIAN RATAPAN DALAM MA' BADONG**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Jocellyne Christmas Bethania**

**2210867015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI**  
**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**”ACCIAACCATURA OSTINATO”  
NYANYIAN RATAPAN DALAM *MA’ BADONG***



**SKRIPSI**

Oleh :

**Jocellyne Christmas Bethania**

**2210867015**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**“ACCIACCATURA OSTINATO” NYANYIAN RATAPAN DALAM MA’  
BADONG** diajukan oleh Jocellyne Christmas Bethania NIM 2210867015,  
Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni  
Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah  
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

Pembimbing II/Anggota



**Drs. Haryanto, M.Ed.**

NUPTK 3937741642130142

Cognate/Anggota



**Amir Razak, S.Sn., M.Hum.**

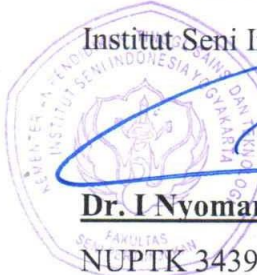
NUPTK 4443749650130143

Yogyakarta, 10-06-26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi

Etnomusikologi



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 Mei 2026  
Yang membuat pernyataan,



Jocellyne Christmas Bethania  
NIM 2210867015

## MOTTO

"Tetapi kamu ini, kuatkanlah hatimu, jangan lemah  
semangatmu, karena ada upah bagi usahamu!"

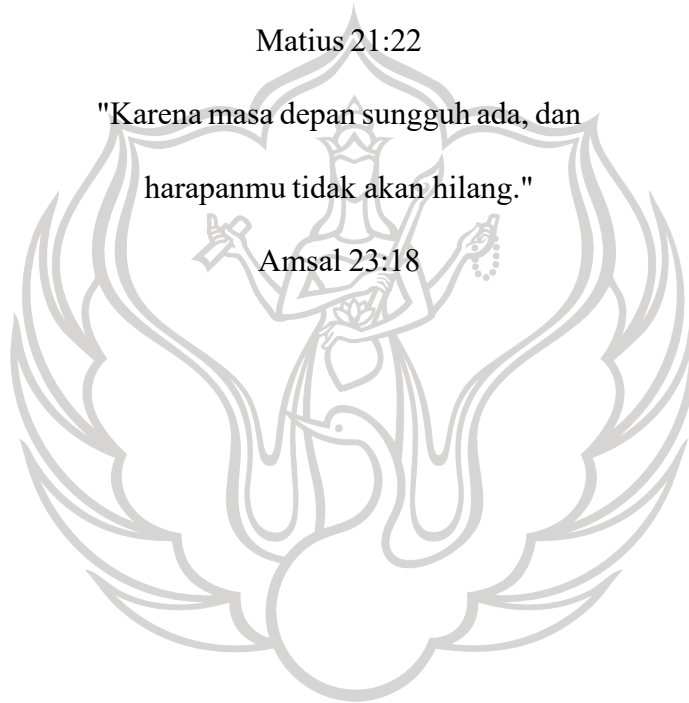
2 Tawarikh 15:7

"Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh  
kepercayaan, kamu akan menerimanya"

Matius 21:22

"Karena masa depan sungguh ada, dan  
harapanmu tidak akan hilang."

Amsal 23:18



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada keluarga tecinta,  
keluarga besar di Toraja, masyarakat Toraja, dan seluruh teman-  
teman yang mendukung terciptanya karya ini.



## PRAKATA

Syukur dan doa selalu penulis langitkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kebaikan dan karunia-Nya proses pembuatan film dokumenter dengan judul “*Acciacatura Ostinato*” dan penulisan laporan pertanggungjawaban karya ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Karya ini disusun sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban akademik dalam menyelesaikan Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses penciptaannya, penulis memperoleh banyak pengalaman, pembelajaran, serta pemahaman baru mengenai keberagaman budaya Indonesia, khususnya tradisi Ma’Badong dalam ritual Rambu Solo’ masyarakat Toraja.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian dan penciptaan karya ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

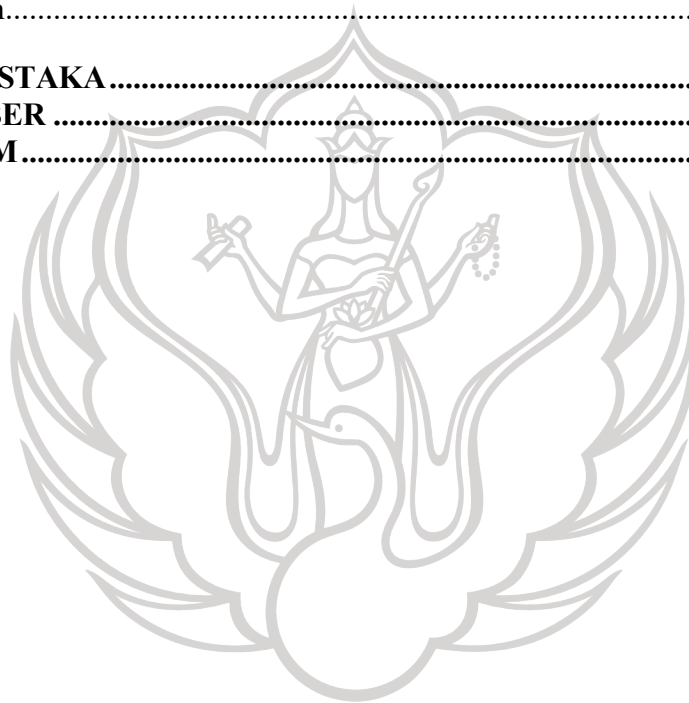
1. Tuhan Yang Maha Esa, the one my savior atas setiap penyertaan, kesehatan, dan kekuatan selama proses penciptaan karya ini.
2. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, dosen wali, sekaligus dosen pembimbing I yang selalu membimbing, mengarahkan, dan dengan tulus memberikan ilmunya.
3. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku dosen pembimbing II yang memberikan arahan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.
4. Amir Razak, S.Sn., M.Hum. selaku dosen penguji ahli yang memberikan arahan untuk karya ini terselesaikan dengan baik.

5. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan studi.
6. Seluruh dosen di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang selalu sabar dan Ikhlas memberikan ilmunya.
7. Pendeta Matius Samperiti sebagai narasumber mengenai Ma' Badong.
8. Keluargaku tercinta, Bapak Wahyu Endro Cahyono, Ibu Sri Wilujeng Dwi Kristiani, adik Christopher Louis Marvell. Terimakasih untuk setiap dukungan, doa, harapan, semangat yang selalu diberikan. Terimakasih untuk segala bentuk perjuangan yang tiada henti dan selalu mengusahakan segala yang terbaik.
9. Keluargaku di Toraja, Bapak Efraim Allositandi, Ibu Nona Debora, kakak Anno Allositandi, kakak Dodo Prawiro, kakak Richeen Allositandi, adik Niandah Allositandi, adik Wise Allositandi. Terimakasih untuk setiap kebaikan, dukungan, doa, harapan-harapan baik untuk penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
10. Teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2022 dengan keunikan dan keanehan masing-masing.
11. Denov yang sudah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.
12. Semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan karya dan penulisan ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Sumber.....	7
F. Landasan Penciptaan.....	10
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Konsep Karya.....	13
1. Konsep Karya.....	13
2. Pendekatan Penciptaan.....	15
3. Struktur Naratif.....	15
4. Konsep Visual (Kamera dan Pengambilan Gambar).....	17
5. Desain Suara.....	18
6. Penyutradaraan.....	20
B. Metode Penciptaan.....	22
C. Tahapan Penciptaan.....	23
1. Pra-Produksi.....	24
2. Produksi.....	24
3. Pasca-Produksi.....	26
D. Hambatan dan Solusi.....	26
<b>BAB III DESKRIPSI KARYA</b> .....	<b>29</b>
A. Bentuk Karya.....	29
1. Spesifikasi Teknis.....	29
2. Peralatan Produksi.....	30
B. Analisis Elemen Musikal.....	31
1. Struktur Vokal dan Teknik Pelantunan.....	32
2. Peran Indo' Badong dan Struktur Penyajian.....	36
3. Hubungan Teks dan Musik.....	37
4. Variasi Syair Berdasarkan Konteks Kematian.....	40
5. Ritme, Tempo, dan Gerak Tubuh.....	41

6. Formasi Lingkaran dan Aspek Akustik.....	42
7. Keterkaitan Musik dengan Struktur Sosial.....	44
8. Fungsi Musikal dalam Konteks Ritual .....	46
C. Makna dan Symbolisme.....	48
D. Konteks Budaya dan Sosial .....	52
<b>BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI .....</b>	<b>57</b>
A. Refleksi Proses Kreatif .....	57
B. Tanggapan Audiens dan Komunitas .....	59
C. Evaluasi Pencapaian Tujuan .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>70</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3. 1.</b> Footage Drone .....	31
<b>Gambar 3. 2.</b> Notasi <i>Badong</i> .....	33
<b>Gambar 3. 3.</b> Notasi <i>Badong</i> .....	34
<b>Gambar 3. 4.</b> Notasi <i>Badong</i> .....	34
<b>Gambar 3. 5.</b> Formasi lingkaran <i>Badong</i> .....	42



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1.</b> Contoh <i>kadong Badong</i> .....	36
<b>Tabel 3. 2.</b> Contoh <i>Badong</i> ratapan .....	38
<b>Tabel 3. 3.</b> Contoh <i>Badong</i> menyampaikan identitas dan kedudukan .....	39
<b>Tabel 3. 4.</b> Contoh syair pada kematian usia muda .....	39
<b>Tabel 3. 5.</b> Contoh syair pada kematian usia tua .....	40



## ABSTRAK

“*Acciacatura Ostinato: Nyanyian Ratapan dalam Ritual Rambu Solo*” merupakan film dokumenter yang mengangkat praktik *Ma’Badong* dalam ritual kematian masyarakat Toraja. *Ma’Badong* adalah tradisi vokal kolektif yang dilantunkan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada mendiang sekaligus ekspresi duka bersama. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan merepresentasikan tradisi *Ma’Badong* melalui pendekatan audiovisual agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Penelitian menggunakan pendekatan etnomusikologi dan antropologi visual dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan *To Ma’Badong* dan tokoh adat, serta dokumentasi audio-visual selama ritual berlangsung. Pendekatan observasional digunakan untuk menjaga keaslian praktik budaya yang direkam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ma’Badong* memiliki ciri musikal berupa vokal unisono, repetisi syair, dan pola responsorial yang dipimpin oleh *Indo’Badong*. Syair-syair yang dilantunkan memuat penghormatan, doa, serta kisah hidup mendiang. Formasi lingkaran dan keterlibatan masyarakat menunjukkan kuatnya nilai solidaritas dalam budaya Toraja. Film dokumenter ini memperlihatkan bahwa *Ma’Badong* tidak hanya berfungsi sebagai ritual kedukaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan memori kolektif masyarakat Toraja.

**Kata kunci:** *Ma’Badong; Rambu Solo*; Film Dokumenter; Etnomusikologi Terapan.

## **ABSTRACT**

*“Acciacatura Ostinato: Lamentations in the Rambu Solo’ Ritual” is a documentary film that explores the practice of Ma’Badong in the Toraja people’s death rituals. Ma’Badong is a collective vocal tradition sung as a final tribute to the deceased and as an expression of shared grief. This study aims to document and represent the Ma’Badong tradition through an audiovisual approach to facilitate a deeper understanding. The research employs ethnomusicological and visual anthropological approaches using a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews with To Ma’Badong and traditional leaders, as well as audio-visual documentation during the ritual. An observational approach was used to preserve the authenticity of the recorded cultural practices. The research findings indicate that Ma’Badong features musical characteristics such as unison vocals, repeated verses, and a responsorial pattern led by the Indo’ Badong. The verses sung contain expressions of respect, prayers, and the life story of the deceased. The circular formation and community participation demonstrate the strong value of solidarity within Toraja culture. This documentary film illustrates that Ma’Badong serves not only as a mourning ritual but also as a medium for the preservation of culture and the collective memory of the Toraja people.*

**Keywords:** *Ma’Badong; Rambu Solo’; Documentary film; Applied Ethnomusicology.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dilahirkan dan dibesarkan di Jawa, dalam lingkungan masyarakat yang erat dengan budaya Jawa. Hal ini tidak membatasi penulis untuk memiliki ketertarikan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia, terutama yang berada diluar kebudayaannya. Meskipun belum pernah meninggalkan pulau kelahiran, setiap daerah diyakini memiliki tradisi yang unik dan memiliki makna, sehingga penting untuk dipelajari dan dilestarikan. Ketertarikan ini semakin besar ketika penulis menempuh pendidikan di Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Selama masa perkuliahan, interaksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah memperluas pandangan penulis mengenai budaya Indonesia, termasuk mengenai Toraja yang sebelumnya masih asing. Minat penelitian mulai muncul ketika salah satu rekan kembali ke daerah asalnya untuk mengikuti upacara kematian neneknya, yang dikenal sebagai Rambu Solo'. Upacara ini merupakan ritual pemakaman untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mendiang. Pelaksanaannya dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih yang melibatkan berbagai prosesi. Pengamatan tersebut yang akhirnya menjadi alasan utama penulis untuk mendalami kebudayaan Toraja. Studi awal dilakukan melalui penelusuran artikel di platform digital serta wawancara informal dengan narasumber yang memahami tradisi.

Tidak ada yang mampu menghindari kenyataan bahwa setiap makhluk yang hidup pada akhirnya akan mengalami kematian. Kematian merupakan bagian dari

siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, kematian tidak hanya dipahami sebagai akhir dari kehidupan secara biologis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam, baik secara spiritual, sosial, maupun budaya.

Bagi masyarakat Toraja, kematian bukanlah sebuah perpisahan, melainkan sebuah perjalanan panjang menuju alam arwah (*puya*) yang harus diantarkan dengan penghormatan tertinggi melalui ritual *Rambu Solo* (Ismail, 2019). Di dalam serangkaian upacara ini, terdapat syair yang dilantunkan sebagai manifestasi duka yang dikenal sebagai *Ma'Badong*. Lebih dari sekadar tarian atau lantunan syair, *Ma'Badong* adalah sebuah ungkapan duka melalui harmoni, dimana orang-orang berdiri membentuk lingkaran yang tidak terputus, saling bertaut jari kelingking sebagai lambang persaudaraan yang tidak terpisahkan oleh kematian. *Ma'Badong* menjadi sarana untuk mengekspresikan duka secara bersama-sama. Praktik ini tidak hanya menghadirkan pengalaman estetis, tetapi juga memiliki makna spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur.

*Ma'Badong* dapat dipahami sebagai praktik musikal yang memiliki fungsi sosial, religius, dan historis (Blacking, 2024). Syair yang dilantunkan berisi ungkapan duka, doa, serta kisah kehidupan orang yang telah meninggal (Patandean et al., 2018). Pola nyanyiannya bersifat saling bersahutan, dipimpin oleh seorang *Indo' Badong* dan diikuti oleh anggota lainnya. Pelaksanaannya menyesuaikan dengan skala upacara, baik pada malam hari sebagai bagian dari suasana sakral maupun pada siang hari dalam rangkaian acara lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai tradisi lisan dan praktik budaya mengalami tantangan dalam hal keberlanjutan, termasuk perubahan pola hidup

masyarakat, modernisasi, serta keterbatasan dokumentasi yang memadai (Hidayat, 2022). Tradisi seperti *Ma'Badong* yang sarat nilai budaya, sosial, dan spiritual berpotensi mengalami pergeseran makna atau bahkan berkurang praktiknya jika tidak didokumentasikan dan dipahami secara lebih luas. Selain itu, kajian mengenai *Ma'Badong* masih relatif terbatas, terutama yang mengangkatnya dalam bentuk karya audiovisual yang mampu menghadirkan pengalaman langsung kepada penonton. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi dan pengkajian yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga visual dan kontekstual.

*Ma'Badong* memiliki nilai yang penting untuk dikaji dalam perspektif etnomusikologi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada bentuk applied etnomusikologi dengan luaran berupa film dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang lebih nyata melalui audiovisual. Film tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga membantu memahami bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat.

Melalui film dokumenter, *Ma'Badong* ditampilkan sebagai praktik budaya yang masih hidup dan berkembang. Selain sebagai bentuk dokumentasi, film ini juga diharapkan dapat menjadi media edukasi dan sarana pelestarian budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam mengenalkan dan menjaga keberlanjutan tradisi

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Ide penciptaan dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mendokumentasikan sekaligus merepresentasikan praktik *Ma'Badong* dalam ritual *Rambu Solo'* masyarakat Toraja secara mendalam dan kontekstual. *Ma'Badong*

tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi musikal, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan historis yang hidup dalam masyarakat pendukungnya.

Penciptaan karya film dokumenter ini juga dilandasi oleh pemahaman bahwa *Ma'Badong* merupakan sebuah *cultural space* yang penting bagi masyarakat Toraja dalam membangun, memelihara, dan menyimpan memori kolektif. Tradisi vokal ini menjadi media utama dalam pewarisan nilai, sejarah, serta narasi silsilah keluarga yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Fungsi pewarisan tersebut menunjukkan bahwa musik ritual tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga keberlanjutan pengetahuan dan identitas budaya masyarakat. Aryandari (2025) menyatakan bahwa praktik musik ritual berkontribusi terhadap *cultural sustainability* melalui keterlibatan aktif komunitas dalam menjaga dan meneruskan tradisi budaya. Dengan demikian, *Ma'Badong* tidak hanya berfungsi sebagai ritual kedukaan, tetapi juga sebagai ruang yang menjaga keberlanjutan identitas budaya.

*Ma'Badong* juga dapat dipahami sebagai peristiwa sosial yang melibatkan relasi antarindividu, struktur sosial, sistem kepercayaan, serta simbolisme budaya. Praktik ini tidak berdiri sebagai aktivitas musikal semata, melainkan menjadi bagian dari sistem budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mereka yakini. Sejalan dengan hal tersebut, Aryandari (2025) menjelaskan bahwa musik ritual mengandung makna kosmologis, berfungsi memperkuat kohesi sosial, serta menjadi sarana penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Syair-syair yang dilantunkan

mengandung makna yang mendalam. Di satu sisi, syair tersebut menjadi media ekspresi emosional dalam meratapi kepergian mendiang, namun di sisi lain juga berfungsi sebagai arsip hidup yang merekam riwayat kehidupan, status sosial, serta kontribusi mendiang dalam komunitas (Suparman, 2023). Dalam masyarakat Toraja yang memiliki sistem stratifikasi sosial, narasi dalam *Ma'Badong* turut berperan dalam menegaskan posisi sosial sekaligus memperkuat identitas.

Keterbatasan dokumentasi audiovisual yang mampu menghadirkan pengalaman utuh mengenai praktik *Ma'Badong* menjadi dasar penting dalam perumusan ide penciptaan ini. Kajian yang ada masih banyak bersifat tekstual, sehingga belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi performatif, ekspresif, dan emosional yang menjadi inti dari praktik tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, ide penciptaan diarahkan pada perwujudan karya film dokumenter sebagai bentuk applied etnomusikologi. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang interpretasi yang menampilkan bagaimana *Ma'Badong* dijalankan, dirasakan, dan dimaknai oleh masyarakat Toraja. Hal ini sejalan dengan pandangan Aryandari (2025) yang menyatakan bahwa etnografi tidak hanya berperan merekam apa yang tampak dan terdengar dalam suatu praktik budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami makna, pengalaman, serta berbagai transformasi yang terjadi di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan mengarah pada antropologi visual, dengan menekankan pada observasi langsung dan keterlibatan dengan subjek. Melalui karya ini, praktik *Ma'Badong* diharapkan dapat ditampilkan secara utuh, baik dari segi musikal, struktur pertunjukan, maupun nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Film dokumenter ini diciptakan tidak hanya sebagai karya audio-visual, tetapi juga sebagai media edukasi, refleksi, dan arsip budaya yang dapat diakses lintas generasi. Karya ini diharapkan mampu menjadi ruang dialog antarbudaya yang mempertemukan tradisi lokal dengan masyarakat luas, sekaligus menjadi bentuk tanggung jawab akademik dalam menjembatani kajian etnomusikologi dengan praktik pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Rumusan ide penciptaan ini tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses pemahaman budaya yang lebih mendalam, serta kontribusi nyata dalam upaya dokumentasi, pelestarian, dan penyebaran pengetahuan mengenai tradisi *Ma'Badong* dalam masyarakat Toraja.

### **C. Tujuan Penciptaan**

1. Mendokumentasikan praktik *Ma'Badong* dalam ritual *Rambu Solo'* masyarakat Toraja secara visual dan kontekstual sebagai bentuk pelestarian budaya.
2. Menggambarkan *Ma'Badong* sebagai praktik musikal yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi duka, tetapi juga sebagai media sosial, spiritual, dan pewarisan memori kolektif.
3. Menghadirkan representasi audiovisual yang mampu memperlihatkan aspek musikal, struktur pertunjukan, serta makna simbolik yang terkandung dalam *Ma'Badong*.
4. Membangun pemahaman yang lebih luas mengenai tradisi *Ma'Badong* kepada masyarakat, baik dalam konteks akademik maupun publik umum.

#### **D. Manfaat Penciptaan**

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya yang berkaitan dengan musik dalam konteks ritual kematian, serta memperkaya referensi mengenai *Ma'Badong* dalam bentuk karya audiovisual.
2. Menjadi media dokumentasi dan arsip budaya yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, penelitian, serta referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi seni dan budaya.
3. Mendukung upaya pelestarian tradisi *Ma'Badong* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Toraja, serta membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi lokal..
4. Menghasilkan karya film dokumenter yang tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki nilai estetika dan emosional, sehingga mampu menghadirkan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton.

#### **E. Tinjauan Sumber**

Bab ini menguraikan beberapa kajian terdahulu dan referensi yang relevan dengan penciptaan film dokumenter ini. Tujuannya untuk menunjukkan posisi penelitian, sekaligus melihat perbedaan dan keterkaitan dengan karya sebelumnya, sehingga dapat memperjelas fokus serta urgensi penciptaan karya ini.

Artikel Shinji Yamashita (1994) yang berjudul "*Manipulating Ethnic Tradition: The Funeral Ceremony, Tourism, and Television among the Toraja of Sulawesi*" membahas upacara kematian Toraja dalam konteks sosial-ekonomi yang lebih luas. Kajian ini menyoroti bagaimana pariwisata dan media memengaruhi

representasi bahkan praktik ritual. Kontribusinya terletak pada pemahaman bahwa tradisi tidak bersifat statis, melainkan terus berinteraksi dengan perubahan sosial. Perbedaannya, penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek pariwisata atau komodifikasi budaya, tetapi lebih fokus pada *Ma'Badong* sebagai praktik musikal dan pengalaman ritual.

Buku Fajar Nugroho (2016) yang berjudul *Kebudayaan Masyarakat Toraja* digunakan sebagai landasan untuk memahami konteks historis dan sosial masyarakat Toraja. Buku ini menjelaskan asal-usul, perkembangan, serta sistem budaya masyarakat Toraja secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik dengan memusatkan perhatian pada *Ma'Badong* sebagai bagian dari praktik musikal dalam Rambu Solo'.

Buku Robi Panggarra (2015) yang berjudul *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja* memberikan perspektif mengenai fungsi sosial ritual dalam menjaga keseimbangan dan kerukunan masyarakat. Kajian ini membantu memahami peran *Rambu Solo'* dalam konteks sosial yang lebih luas. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas keseluruhan ritual, tetapi berfokus pada *Ma'Badong* sebagai praktik musikal di dalamnya.

Skripsi Annisa (2021) mengkaji secara rinci bentuk, makna, dan pelestarian *Ma'Badong* di Desa Bolu. Penelitian tersebut menjadi referensi penting dalam memahami struktur dan fungsi *Ma'Badong*. Namun, pendekatan yang digunakan masih berbasis teks, sedangkan karya ini menghadirkan pendekatan applied etnomusikologi dalam bentuk film dokumenter yang mampu menampilkan dimensi suara, gerak, dan ekspresi secara langsung.

Makalah Ivon Ramadhanita, et al. (2022) membantu memetakan kebudayaan Toraja berdasarkan unsur-unsur kebudayaan universal. Kajian ini memberikan gambaran umum, sementara penelitian ini lebih mendalam dengan fokus pada satu praktik musikal sebagai studi kasus.

Beberapa film dokumenter juga menjadi referensi artistik. Film *Salt in Their Veins* memberikan inspirasi dalam pendekatan visual yang observasional dan penggunaan suara lingkungan untuk membangun suasana. Film *KULTUR: Menjaga Tradisi Nenek Moyang Toraja* menjadi acuan dalam menempatkan masyarakat sebagai subjek utama serta menampilkan tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumenter *Rambu Solo' – Mengantar Jiwa Si Mati Orang Toraja* dan program *Kelana Bentala* memberikan gambaran mengenai struktur ritual, pendekatan naratif, serta strategi visual dalam merepresentasikan upacara secara komunikatif.

*Ma'Badong* berakar pada sistem kepercayaan *Aluk Todolo*, di mana musik dan nyanyian berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan leluhur (Muslimin, 2015). Syair yang dilantunkan berisi doa, ratapan, dan penghormatan kepada mendiang, serta diwariskan secara lisan. Pola musikalnya menonjolkan keseragaman suara, repetisi, dan bentuk responsorial, dengan formasi lingkaran sebagai simbol solidaritas dan kesinambungan hidup.

Berbagai kajian dan referensi tersebut menunjukkan bahwa *Ma'Badong* tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik musikal, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan audiovisual dalam penelitian ini, agar praktik *Ma'Badong* dapat ditampilkan sebagai

pengalaman budaya yang hidup, tidak hanya sebagai deskripsi tekstual.

## **F. Landasan Penciptaan**

Penciptaan karya film dokumenter ini menggunakan pendekatan etnomusikologis yang memandang musik sebagai bagian dari sistem budaya yang tidak terpisahkan dari konteks sosial, religius, dan historis masyarakatnya. Dalam perspektif ini, musik tidak hanya dipahami sebagai bunyi atau struktur musikal semata, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung makna, nilai, serta fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *Ma'Badong* dalam ritual Rambu Solo' tidak hanya dilihat sebagai bentuk nyanyian tradisional, tetapi sebagai praktik budaya yang berperan dalam mengekspresikan duka, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media pewarisan nilai dan memori kolektif masyarakat Toraja (Brigita, 2025).

John Blacking yang memandang musik sebagai *humanly organized sound*, yaitu bunyi yang diorganisasi oleh manusia dalam konteks budaya. Dalam pandangan ini, musik tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia, karena selalu berkaitan dengan emosi, nilai, dan relasi sosial. Melalui perspektif tersebut, *Ma'Badong* tidak hanya dipahami sebagai praktik vokal, tetapi sebagai ekspresi duka kolektif yang mencerminkan hubungan sosial dan nilai budaya masyarakat Toraja. Konsep *musicking* yang dikemukakan oleh Christopher Small (1998) juga menjadi landasan penting dalam memahami *Ma'Badong*. Small menyatakan bahwa musik bukan sekadar objek atau karya, tetapi suatu aktivitas yang melibatkan berbagai pihak dalam sebuah peristiwa musikal. Dalam konteks ini, *Ma'Badong* dapat dipahami sebagai praktik kolektif yang melibatkan pelantun, keluarga yang berduka, serta

komunitas yang hadir dalam ritual. Nyanyian, gerak, dan formasi lingkaran menjadi bagian dari tindakan sosial yang membangun makna bersama, sehingga musik hadir sebagai proses, bukan sekadar hasil. Ma'*Badong* dapat dilihat sebagai sebuah musical event yang mengandung dimensi sosial, emosional, dan simbolik. Praktik ini tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga membangun ruang interaksi di mana solidaritas, penghormatan, dan kesinambungan relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal diwujudkan secara kolektif.

Penciptaan karya ini mengacu pada teori Antropologi Visual yang dikemukakan oleh Sarah Pink dalam bukunya *Doing Visual Ethnography*, Pink menegaskan bahwa media visual seperti film tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi yang bersifat pasif, tetapi merupakan bagian dari proses etnografis itu sendiri (Pink, 2013). Praktik visual melibatkan pengalaman langsung, interaksi, serta relasi antara pembuat karya dengan subjek budaya, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman sensorik (*sensory experience*), yaitu suatu praktik budaya dirasakan melalui suara, gerak, ruang, dan suasana. Dalam konteks ritual Rambu Solo', dimensi ini tampak pada lantunan nyanyian Ma'*Badong* yang repetitif, ritme langkah kaki dalam lingkaran, ekspresi para pelantun, serta atmosfer duka yang sakral. Unsur-unsur tersebut tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui teks, sehingga membutuhkan media audiovisual untuk menghadirkan pengalaman yang lebih utuh. Proses penciptaan dilakukan melalui keterlibatan langsung di lapangan dengan membangun interaksi bersama pelaku budaya, seperti To Ma'*Badong*, tokoh adat, serta keluarga yang terlibat dalam ritual. Pendekatan ini

bersifat refleksif, dengan kesadaran bahwa pembuat karya berada sebagai pihak luar (*outsider*), sehingga proses dilakukan secara partisipatif dan dialogis. Dengan demikian, film tidak hanya merekam apa yang terjadi, tetapi juga berupaya menghadirkan bagaimana makna tersebut dirasakan dan dimaknai oleh masyarakat. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai hasil penelitian, tetapi juga sebagai media edukasi, refleksi, dan arsip budaya. Karya ini diharapkan mampu menjembatani kajian akademik dengan pengalaman budaya, serta menghadirkan *Ma'Badong* sebagai praktik yang hidup dan terus berkembang. Penciptaan film dokumenter ini tidak hanya menampilkan fakta visual, tetapi juga mengartikulasikan pengalaman emosional, makna simbolik, serta memori kolektif yang terkandung dalam *Ma'Badong*. Karya ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi.